

3. LANDASAN TEORI

3.1. Teori yang berhubungan dengan latar belakang permasalahan yang diangkat:

- Manusia bersatu alam dan bersatu hukum dengan dunia semesta fisik disekelilingnya, tetapi sekaligus mengatasi flora, fauna, dan alam materi belaka. Hakikat dan tugas budaya : bagaimana bersatu hukum dengan alam semesta. (Rm Y. B. Mangunwijaya, Wastu Citra, 1995, halaman 2)

Guna, menunjuk pada keuntungan yang diperoleh, pemanfaatan yang bisa dipakai. (Rm Y. B. Mangunwijaya, Wastu Citra, 1995, halaman 31)

Citra sebetulnya hanya menunjuk suatu gambaran, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. (Rm Y. B. Mangunwijaya, Wastu Citra, 1995, halaman 31)

- Teori lengkung bisa sebagai struktur bangunan, ada pula yang mengolahnya sebagai dekorasi. (Sharmi Ranti, Tropical House, 1994, halaman 34)

Bentuk lengkung mempunyai dua fungsi: yang pertama menggantikan fungsi kolom, dan yang kedua menggantikan fungsi dinding. (Sharmi Ranti, Tropical House, 1994, halaman 34)

Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi

Liturgi gereja menggunakan simbolisasi ruang dan waktu. (E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 55)

Ruang liturgi memiliki dua fungsi besar:

- mengungkapkan kesatuan umat beriman dengan Kristus sebagai satu tubuh mistik Kristus, yakni kepala dan anggota-anggotanya. Dengan berada dalam satu ruang yang sama, tampilah realitas kesatuan umat beriman itu.
- Memperlihatkan dengan jelas fungsi dan peran seta umat beriman. Tempat mimbar dan altar yang baik memungkinkan perayaan liturgi berjalan dengan baik. Tempat duduk menunjukkan kepemimpinan Kristus yang hadir dalam diri pemimpin. Maka ruang liturgi harus dibuat sedemikian rupa, agar tata gerak pelaksanaan fungsi dan peranserta itu dimungkinkan berubah. (E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 55)

Pembangunan gereja sebaiknya mengikuti tiga prinsip:

- Prinsip Kesatuan

Tata ruang liturgi harus mencerminkan kesatuan umat Allah sebagai tubuh Kristus. Sebab umat Allah yang berhimpun di sekitar altar adalah satu tubuh Kristus yang bertumpu pada kesatuan Allah tritunggal. Tata ruang Ekaristi harus disusun, agar umat yang sedang berliturgi merasakan kebersamaan dan kesatuan dengan Tuhan dan dengan sesama mereka secara sungguh-sungguh. (E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 56)

Prinsip Fungsi dan Peranserta

Tata ruang yang memperhatikan aneka fungsi dan tindakan yang dilakukan dalam rangka perayaan liturgis, juga memungkinkan peranserta aktif seluruh umat beriman. (E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 56)

- Prinsip Simbolisme

Ciri khas liturgi sendiri selalu bersifat simbolis, maka tata ruang liturgi harus mampu membawa umat pada realitas ilahi dan martabat agung dari apa yang dirayakan dalam liturgi. Disamping itu, tata ruang ekaristi harus dibangun menurut napas daerah setempat dan tuntutan zaman. (E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 57)

3.2. Teori yang berhubungan dengan desain.

Makna filosofi

- Foot Print of Jesus

Kisah perjalanan manusia dilambangkan dengan pasir pantai yang bersih.

Pada pasir pantai terdapat telapak kaki manusia dan Yesus yang berjalan bersamaan. (Yesaya 46:4).

Suasana Ruang

- Ruang tanpa dinding pemisah dengan cahaya masuk yang cukup, memberi kesan lapang, terbuka, dan hangat. (Sharmi Ranti, Rumah Tropis, 1994, halaman 13)

Warna

- Menurut John Omsbe Simonds

Warna yang dapat memberikan rasa kenyamanan, kehangatan, dan mengundang adalah warna-warna yang cerah, lembut, dan lunak

Coklat melambangkan warna tanah

Melambangkan warna tanah. Mempunyai kesan natural dan alami, hangat, lembut.

- Biru

Mempunyai kesan sejuk, tenang, damai. Goethe menyebutnya sebagai warna yang mempesona, spiritual, monotheis, kesepian. Biru melambangkan kesucian, harapan, dan kedamaian.

Hitam

Melambangkan kegelapan (ketidak hadirannya cahaya), misteri, waraa mati yang merupakan kebalikan putih. Namun hitam bersifat tegas, kukuh, formal dan berkesan berstruktur kuat.

Kuning

Kumpulan dua fenomena penting, yaitu matahari sebagai bagian sumber kehidupan dan emas sebagai kekayaan alam mulia. Kuning melambangkan kesenangan dan kelincahan juga intelektual. Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian mendalam dalam hubungan antar manusia.

- Putih

Berkarakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Putih meilambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni

Dalam liturgi, warna melambangkan :

- Sifat dasar misteri iman yang dirayakan
- Menegaskan perjalanan hidup Kristiam" sepanjang tahun liturgi.

(E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol dalam Liturgi, 1998, halaman 52)

Merah

Warna merah merupakan warna api dan darah. Maka, warna merah ini amat dihubungkan dengan penumpahan darah para martir sebagai saksi-saksi iman, sebagaimana Tuhan Yesus Kristus sendiri menumpahkan darahnya bagi kehidupan dunia. Dalam tradisi Romawi kuno, warna merah merupakan symbol kuasa tertinggi, sehingga warna itu digunakan oleh bangsawan tinggi, terutama kaisar. Apabila para kardinal memakai warna merah untuk jubah, singlet, dan solidonya, maka itu dimaksudkan agar para kardinal menyatakan kesiap-sediaannya untuk mengikuti teladan para martir yang mati demi iman. (E. Martasudjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 52)

- Ungu

Warna ungu merupakan symbol bagi kebijaksanaan, keseimbangan, sikap hati-hati, dan mawas diri. Itulah sebabnya warna ungu dipilih untuk masa Adven dan Prapaskah sebab pada masa itu semua orang Kristen diundang untuk bertobat, mawas diri, dan mempersiapkan diri bagi perayaan agung Natal maupun Paskah. Warna ungu juga digunakan untuk ibadat tobat. (E. Martasudjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 53)

- Hijau

Pada umumnya, warna hijau dipandang sebagai warna terang, menyegarkan, melegakan, dan manusiawi. Warna Hijau juga dikaitkan dengan musim semi, dimana suasana didominasi warna hijau pada khususnya dipandang sebagai warna kontemplatif dan tenang. Karena

warna hijau melambangkan keheningan, kontemplatif, ketenangan, kesegaran dan harapan, warna ini dipilih untuk masa biasa dalam liturgy sepanjang tahun. Dalam masa biasa itu, orang Kristiani menghayati hidup rutinnnya dengan ketenangan, kontemplatif terhadap karya-karya dan sabda Allah melalui hidup sehari-hari, sambil menjalani hidup ini dengan penuh harapan akan kasih Allah. (E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 53)

- Kuning

Warna kuning umumnya diJihat sebagai warna mencolok sebagai bentuk lebih kuat dari makna kemuliaan dan keabadian, sebagaimana dipancarkan oleh warnaemas. Dalam liturgi, wana kuning digunakan menurut arti simbolisasi yang sama, yakni makna kejayaan abadi, kemuliaan kekal, kemurniaan, kebenaran. Warna Kuning dipakai untuk masa Paskah dan Natal, hari-hari raya, pesta, peringatan Tuhan Yesus, peringatan Santa Perawan Maria, para malaikat, para kudus bukan martir, pada hari raya semua orang kudus, (1 Nofember), Santo Yohanes Pembaptis (24 Juni), pada pesta santo Yohanes pengarang Injil (27 Desember), Takhta santo Petrus Rasul (22 Februari), dan Bertobatnya Rasul Paulus (25 Januari), wama kuning tidak dipakai pada saat peringatan sengsara-Nya.

(E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halamn 55)

- Putih

Warna putih dikaitkan dengan makna kehidupan baru, sebagaimana dalam liturgi baptisan, si baptisan baru bisa mengenakan pakaian putih. Warna putih umumnya dipandang sebagai simbol kemurnian, ketidaksalahan, terang yang tak terpadamkan, dan kebenaran mutlak. Warna putih juga melambangkan kemurnian sempurna, kejayaan yang penuh kemenangan, dan kemuliaan abadi. Dengan arti warna putih ini seorang paus mengenakan jubah, single, dan solidoe putih.

Warna putih dipakai untuk masa Paskah dan Natal, hari-hari raya, pesta, peringatan Tuhan Yesus, peringatan Santa Perawan Maria, para **mttttikst, pam kudus bukan martir, pad» hari raya semua orang kudus**, (1 Nofember), Santo Yohanes Pembaptis (24 Juni), pada pesta santo Yohanes pengarang Injil (27 Desember), Takhta santo Petrus Rasul (22 Februari), dan Bertobatnya Rasul Paulus (25 Januari), warna putih tidak dipakai pada saat peringatan sengsara-Nya.

(E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman51)

- Hitam

Warna hitam melambangkan ketiadaan, kegelapan, pengurbanan, malam, kematian, dan kerajaan orang mati. Maka, warna hitam dapat melambangkan kesedihan dan kedukaan hati secara paling intensif. Warna hitam biasa digunakan dalam liturgi arwah, meskipun penggunaan warna ini sekarang bersifat fakultatif. (E. Martasudjjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 51)

"Gambaran" adalah cara yang sangat diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai surgawi yang tak terlihat dengan indera. Maka, pada kenyataannya, manusia tidak dapat lepas dari gambaran-gambaran untuk menggapai yang ilahi: yang satu menggunakan kaligrafi, dan yang lain ikonografi. Yang satu lewat tulisan dan yang lain lewat gambar, lukisan dan patung. Dan Yesus sendiri, dalam mengajar banyak memakai gambaran : "kerajaan Surga itu seperti ..."dan seterusnya. Bahkan Alkitab menunjuk manusia sendiri sebagai gambar Allah. (E. Martasudjita, Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi, 1998, halaman 10)